

## METODE PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 125

Siti Zahraini<sup>1</sup>, Bob Andrian<sup>2</sup>

[Sitizahraini0@gmail.com](mailto:Sitizahraini0@gmail.com)<sup>1</sup>, [bobandriansbs@gmail.com](mailto:bobandriansbs@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Pontianak<sup>12</sup>

### ABSTRAK

*Penyampaian pesan atau biasa disebut dengan dakwah merupakan seruan atau ajakan untuk ummat agar berdiri di jalan yang benar, yang di ridhoi oleh Allah SWT, dalam Q.S An-Nahl dijelaskan mengenai tiga metode atau cara menyampaikan pesan yang seharusnya dilakukan oleh pendakwah, dari beberapa metode tersebut haruslah ditempatkan sesuai dengan kondisi para pendengar kita, sebab jika kita salah meletakkan metode tersebut maka pesan yang ingin kita sampaikan tidak akan terasa bagi si pendengar dan mereka juga akan bisa meragukan kita, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif serta juga menggunakan studi pustaka (library research) dalam mengambil sumber-sumber yang terkait guna mempertegas gagasan yang ada di dalamnya, tulisan ini berusaha menjelaskan mengenai beberapa metode dalam menyampaikan pesan yang terdapat pada surah An-Nahl dan juga menjelaskan mengenai beberapa pengertian dari kitab tafsir terkait dengan surah An-Nahl : 125.*

**Kata Kunci :** Metode, Penyampaian pesan, Qur'an Surah An-Nahl:125

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai suatu sumber mendasar dari ajaran agama islam sekaligus sebagai panduan dalam berkehidupan sehari-hari bagi setiap ummat muslim. Al-Qur'an hadir tidak hanya memuat terkait hubungan anantara manusia dengan Tuhan, akan tetapi Al-Qur'an juga membahas tentang hubungan manusia dan sesama makhluk hidup (*Hablum minallah wa hablum minannas*), begitu juga dengan alam sekitar. Untuk mengetahui dan juga mendalami isi serta makna dalam Al-Qur'an baik itu secara murni dan juga sempurna (*Kaffah*) maka dibutuhkan pemahaman terkait dengan makna yang terdapat pada Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

secara benar dan konsisten.<sup>1</sup> Al-Qur'an ialah suatu kitab yang dimana dalamnya banyak mengandung terkait dakwah seperti permasalahan atau unsur dari dakwah, yakni pemberi dakwah, penerima dakwah dan unsur-unsur dari dakwah serta metode dan cara menyampaikan dakwah tersebut. Dakwah juga bisa disamakan dengan penyampaian pesan, sebab pada hakikatnya dakwah ialah menyeru atau mengajak ummat untuk melakukan kebajikan, dan mengamalkan islam sebagai suatu ajaran dan pandangan hidup.

Dalam Al-Qur'an, pentingnya dakwah serta kebutuhan mendesak umat akan pesan dakwah tersebut sangatlah ditekankan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung merinci esensi dakwah, namun melalui banyak ayatnya, terdapat ekspresi dan makna yang berkaitan dengan dakwah Islam. Dakwah merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan beragama, terutama dalam Islam di mana ini dianggap sebagai tugas yang mengemban umat. Kewajiban ini telah jelas dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits, serta diperkuat oleh pandangan beberapa ulama. Kewajiban dakwah yang tertanam dalam ajaran Islam juga tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pentingnya menyebarkan pesan agama dan memperluas cakupan ajaran Islam tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an. Meskipun tidak secara langsung membahas definisi sebenarnya tentang dakwah, berbagai ayat tersebut mengandung makna dan implikasi terkait dakwah. Dalam konteks beragama, dakwah menjadi elemen integral yang tak dapat diabaikan. Keharusan ini tak hanya diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga diperkuat oleh pandangan beberapa ulama yang mendalaminya..

Sebelumnya penelitian mengenai metode penyampaian pesan dakwah dalam Al-Qur'an sudah ada peneliti yang mengkajinya seperti Ismatullah dengan judul metode dakwah dalam Al-Qur'an studi penafsiran Hamka pada Qur'an surah An-Nahl, ia menitikberatkan bahasannya pada mengenai metode dakwah yang menggunakan perspektif Hamka sebagai seorang mufassir Al-Qur'an.<sup>2</sup> Selanjutnya ada Faridah Dkk dengan topik metode dakwah dalam Al-Qur'an, pada kajiannya ia membahas mengenai beberapa metode dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an serta pendapat para mufassir dalam metode tersebut.<sup>3</sup> Kemudian Samsul Bahri & Isra Wahyuni dengan topik Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an, dimana dalam penelitiannya mereka memaparkan mengenai metode dalam berkomunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup> Dari beberapa kajian terdahulu nampaknya pada penelitian ini memiliki perbedaan yang agak signifikan. Dimana pada penulisan ini penulis lebih menitikberatkan bahasannya pada metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an surah An-Nahl khususnya pada ayat 125.

---

<sup>1</sup> A M Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)," *Lentera* IX, no. 2 (2015): 155–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.

<sup>2</sup> Ismatulloh. Ismatulloh.

<sup>3</sup> Faridah Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi Kusnadi, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 159–71, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.740>.

<sup>4</sup> Samsul Bahri and Isra Wahyuni, "Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9202>.

Penyampaian pesan atau berdakwah bagi khalayak juga membutuhkan metode yang baik di dalamnya, sebab hal ini merupakan unsur yang penting, agar dapat menunjang proses berhasilnya suatu dakwah yang di lakukan tersebut. Materi yang baik jika di sampaikan kepada para pendengar jika tidak didukung oleh metode yang benar dan tepat maka tidak akan mencapai suatu hasil yang maksimal. Sekarang ini cukup banyak beberapa metode yang digunakan dan dikemukakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya, contohnya seperti nasihat, ceramah, bimbingan, diskusi dan sebagainya. Semua yang dilakukan juga mengikut kondisi yang dihadapi. Akan tetapi juga perlu kita garis bawahi bahwa suatu metode yang baik dan tepat sekalipun tidak akan bisa secara otomatis menjamin suatu dakwah itu berhasil, sebab metode juga bukan satu-satunya jalan kesuksesan dalam berdakwah, tetapi juga diperlukan seperangkat syarat lainnya seperti pribadi pendakwah, materi yang disampaikan dan objek dari dakwah tersebut. Berangkat dari hal ini lah maka penulis ingin mengkaji dan memaparkan terkait bagaimana metode penyampaian pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an terkhusus pada surah An-Nahl :125.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode di mana temuan-temuan tidak bergantung pada data statistik atau angka-angka, melainkan didasarkan pada informasi, catatan, dan data yang berasal dari teks-teks yang telah diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, analisis deskriptif menjadi elemen penting di mana penulis berupaya untuk menyajikan deskripsi yang terstruktur.<sup>5</sup> Melainkan menggunakan informasi dan juga catatan serta data yang berasal dari teks-teks yang telah diteliti, dalam pendekatan kualitatif ini diperlukan analisis deskriptif dimana penulis berusaha mendeskripsikan secara terstruktur agar bisa memberikan penjelasan dan juga gambaran yang jelas, sistematis, objektif serta kritis tentang *metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an : analisis terhadap qur'an surah An-Nahl 125*. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang jelas, sistematis, objektif, dan kritis mengenai metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an, khususnya pada analisis terhadap surah An-Nahl ayat 125. Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah An-Nahl ayat 125. Pendekatan ini mengarahkan penulis untuk tidak hanya fokus pada data statistik atau angka, tetapi lebih pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber teks yang relevan.

Deskriptif dalam konteks ini mengacu pada data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambaran, bukan berupa angka atau statistik. Oleh karena itu, dalam hasil penelitian ini, akan disertakan kutipan data yang bertujuan untuk memberikan penguraian yang

---

<sup>5</sup> Anselm strauss & Juliet corbin, "*dasar-dasar penelitian kualitatif*", Yogyakarta, Pustaka belajar, 2003, hal 4

mendetail terhadap temuan yang telah ditemukan.<sup>6</sup> Dalam proses analisis deskriptif, penulis berusaha untuk mengorganisasikan temuan-temuan yang ada agar menghasilkan penjelasan yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesan-pesan dalam Al-Qur'an disampaikan dalam surah An-Nahl ayat 125.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menerapkan kajian Pustaka (*library research*) dimana sumber-sumber atau opini tentang suatu hal yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan pada literatur yang terkait, baik itu berupa buku-buku, majalah, dokumen, jurnal yang terkait dengan *metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an : analisis terhadap qur'an surah An-Nahl 125*.

## **PEMBAHASAN**

### **Esensi penyampaian pesan dalam Al-Qur'an**

Jika kita lihat secara bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni “*Al-Da'wah*” ini merupakan bentuk masdar dari akar “*da'a-yad'u*”, dakwah memuat pengertian sebagai suatu kegiatan yang mengajak untuk berbuat baik dalam hal apapun, baik itu tulisan, lisan, tingkah laku dan lainnya, yang dilakukan secara sadar dan juga terencana sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain baik itu secara kelompok ataupun individu agar muncul suatu pengertian dan kesadaran dalam dirinya, sikap penghayatan dan juga pengamalan terhadap suatu ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur keterpaksaan.<sup>7</sup> Maka dengan demikian esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan motivasi serta bimbingan kepada orang lain agar bisa menerima ajara agama dengan sadar tanpa adanya paksaan demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan malah untuk kepentingan pendakwah.

Dakwah sejatinya ialah mengajak manusia untuk mengikuti segala hal yang barbau kebaikan dan mengikuti petunjuk, dan melarang manusia untuk melakukan hal-hal yang buruk, ini semua semata-mata untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Dari hal inilah maka setidaknya dalam dakwah mengandung paling tidak tiga unsur baru bisa dikatakan sebagai dakwah, *pertama* kalau perbuatan yang di lakukan itu untuk menyeru pada kebaikan, *kedua* jika perbuatan menyeru untuk menjauhi segala hal keburukan, *ketiga* mempunyai tujuan kebahagiaan orang yang di dakwahi.<sup>9</sup>

Terdapat beberapa esensi dari penyampaian pesan atau dakwah yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an diantaranya seperti :

---

<sup>6</sup> Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

<sup>7</sup> Alias, “Metode Dakwah Menurut Al-Quran,” Jurnal *Wardah* vol.12, no. 2 (2015): 143.

<sup>8</sup> Alias, “Metode Dakwah Menurut Al-Quran,” Jurnal *Wardah* vol.12, no. 2 (2015): 144.

<sup>9</sup> Alias. “Metode Dakwah Menurut Al-Quran,” Jurnal *Wardah* vol.12, no. 2 (2015) : 144.

Q.S Al-Maidah : 67 (Menyampaikan Pesan Allah)

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ ﴾

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya : *“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”*.

Q.S Al-Baqarah :119 (Menyampaikan kabar gembira dan sebuah peringatan)

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”*

Pembahasan tentang definisi dakwah memiliki keragaman yang mencolok, tergantung pada perspektif serta pandangan para ahli yang memberikan konsep tersebut. Meskipun bervariasi, pandangan dari berbagai ahli memiliki keterkaitan dan relevansi satu sama lain. Sebagai contoh, Syekh Ali Mahfudz dalam karyanya "Hidayahtul Mursyidin" menggambarkan gagasan dakwah, yang secara paralel mencerminkan pandangan yang juga diutarakan oleh Salmadanis dalam bukunya "Reasoning of Dakwah" dan A. Rasyad Shalih dalam "The Executives of Islamic Dakwah". Mereka semua menekankan pentingnya mendorong individu untuk berperilaku baik, serta melarang dan mencegah tindakan yang jahat.

Melalui pendekatan ini, tujuannya adalah agar semua makhluk dapat meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan beragam mengenai definisi dakwah tidak dapat diabaikan, karena terlihat jelas bahwa pemahaman ini bermuara pada upaya untuk mengajak dan membimbing individu menuju perbuatan-perbuatan yang positif. Syekh Ali Mahfudz dalam "Hidayahtul Mursyidin", Salmadanis dalam "Reasoning of Dakwah", dan A. Rasyad Shalih dalam "The Executives of Islamic Dakwah" secara bersamaan mengajukan perspektif yang berfokus pada aspek positif dalam kehidupan manusia. Mereka sepakat bahwa melalui dakwah, manusia diarahkan untuk menghindari tindakan jahat dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketiga ahli tersebut, yakni Syekh Ali Mahfudz, Salmadanis, dan A. Rasyad Shalih, dengan pendekatan yang berbeda, menguraikan definisi dakwah yang berakar pada konsep memotivasi individu untuk berbuat baik serta mencegah yang buruk. Dalam perspektif

mereka, dakwah bukan sekadar penyebaran pesan, tetapi juga panggilan untuk tindakan positif yang merangkul aspek moral dan spiritual dalam kehidupan. Meskipun mengemukakan pandangan yang berbeda, kesamaan inti dari pandangan ini memberikan dimensi universal yang kuat terhadap makna dan tujuan dakwah dalam konteks Islam.<sup>10</sup>

### Metode Penyampaian pesan pada Q.S An-Nahl :125

Salah satu ayat yang sering digunakan ketika membahas terkait dengan prinsip ataupun metode dari penyampaian pesan atau dakwah ialah surah An-Nahl : 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.*

Surah ini menguraikan tiga jenis metode dakwah yang memberikan penekanan pada penyesuaian materi dan cara berdakwah dengan khalayak yang berbeda. Misalnya, dalam berdakwah kepada cendekiawan, pendekatan hikmah digunakan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, ketika berhadapan dengan orang awam, nasihat dan perumpamaan seperti mau'izhah hasanah digunakan agar pesan dapat merasuk ke dalam hati mereka dan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Adapun dalam berinteraksi dengan ahli kitab dan penganut agama lainnya, pendekatan jidal atau diskusi digunakan dengan menggunakan logika dan retorika yang meyakinkan, tanpa resort ke kekerasan, sehingga pesan yang disampaikan dapat meresap dan menguatkan pemahaman. Metode dakwah yang diuraikan dalam surah ini mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok sasaran. Ketiga pendekatan tersebut, yaitu hikmah, nasihat, dan jidal, merupakan alat yang efektif untuk membangun pemahaman dan merangsang refleksi dalam diri individu. Penyesuaian ini menunjukkan keluwesan dalam

---

<sup>10</sup> Fatira Wahidah Siti Hotiza, Faizah Binti Awad, Nuridin, Rahmawati, "Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125," *Gunung Djati Conference Series 8* (2022): 141.



berdakwah serta kesungguhan untuk memberikan pesan agama dengan cara yang paling relevan dan efektif sesuai dengan konteks penerima dakwah.<sup>11</sup>

Menurut sebagian ulama tafsir kontemporer saat ini didalam Q.S An-Nahl meliputi tiga metode dakwah atau penyampaian pesan didalamnya yakni :

### 1. Al-Hikmah

Jika kita lihat secara terminologi, kata hikmah merujuk pada definisi ketepatan dalam berkata dan juga bertindak serta memperlakukan segala sesuatu secara bijak. Selain itu hikmah juga bisa dimaknai dengan sebuah suatu cara menyeru melalui akal manusia disertai dengan penguat seperti Al-Qur'an, Hadits dan lainnya yang memuaskan juga disertai dengan bukti yang bisa diterima melalui akal, sehingga para pendengar tidak merasa jikalau mereka dipaksa dalam komunikasi hal ini disebut dengan *Frame of reference, field of reference, dan field of experience* yakni suatu situasi yang menyeluruh mempengaruhi sikap pendengarnya.<sup>12</sup> tujuannya agar menepis keraguan argumen dari pemaparan yang di sampaikan. Dalam metode hikmah ini diperlukannya kesabaran yang bersifat oprasional dalam memberikan suatu pemahaman yang tepat pada para pendengar.

Dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan hikmah tidak saja dibatasi hanya dalam bentuk ucapan yang lembut, targhib (nasihat motivasi) seperti yang dipahami oleh sebagian orang selama ini, kata hikmah disini bisa lebih dari pada itu, hikmah sebagai suatu metode dakwah yang dimana memiliki kedalaman nalar, anjuran yang baik, pendidikan, pembicaraan yang baik dan juga pembicaraan dengan para penentang yang zalim dalam tempatnya. Maka dari sinilah di dapatkan suatu pemahaman bahwa pendekatan hikmah bisa dikatakan suatu inti dari semua metode dakwah yang dimana isinya menekankan atas ketetapan pendekatan yang berhubungan dengan kelompok mad'u yang dihadapi.<sup>13</sup>

Dalam metode Hikmah ini terdapat beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan para pndakwah diantaranya, bersikap ramah, lemah lembut saat menyampaikan dakwanya, menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi para pendengarnya, serta bertahap artinya dalam mengajak ummat untuk berbuat baik maka diperlukannya tadaruj (bertahap) agar para pendengar bisa mencerna dengan terstruktur apa yang disampaikan. Maka dapat dikatakan hikmah mengandung artian menjaga keadaan dan kondisi para pendegar agar tepat pada sasaran.

### 2. Mauidzah Hasanah

Merupakan kata lain dari nasihat, maknanya ialah memberi suatu nasihat kepada khalayak ramai melalui cara yang baik yakni memberi petunjuk kepada arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik pula, sehingga bisa diterima dan menyentuh

---

<sup>11</sup> Sufian Suri, "Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl ayat 125 dan Relevansinya dengan masyarakat", Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, vol 12, no 2, (2022) : 62-63

<sup>12</sup> Nazirman Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 31–41, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.

<sup>13</sup> Sufian Suri, "TAFSIR DAKWAH Q.S AN-NAHL AYAT 125 DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT" 12, no. 2 (2022): 55–73.

perasaan sehingga pendengar dengan kelapangan hati dan atas kesadarannya melakukan ajaran yang disampaikan oleh pendakwah. jika kita lihat kebelakang kata Hikmah yakni mengajak para pendengar memikirkan dengan akal agar bisa menerima pesan-pesan tersebut maka berbeda dengan Maudzah ini dimana Maudzah lebih mengajak bicara para pendengar menggunakan hati dan perasaan supaya menyadari dan hatinya bergerak untuk bertindak.

Maudzah Hasanah ini juga merupakan salah satu cara berdakwah atau menyampaikan pesan yang disukai, karna cara ini mendekatkan manusia padanya tanpa menjerakan mereka, tidak memberikan kesulitan didalamnya. Artinya metode yang membekas pada para pendengar yang menganggap bahwa pendakwah ialah teman dekatnya yang menyayanginya. Dalam Maudzah Hasanah ini terdapat beberapa bentuk diantaranya sebuah nasihat, kabar yang menggembirakan dan menggunakan kisah terdahulu yang menginspirasi, seperti kisah pada masa Rasulullah SAW.

### 3. Mujadalah / Jadal

Ini merupakan perlawanan mempunyai arti melawan, jadal ialah menghadapi suatu argumentasi dengan argumentasi lainnya, sedang mujadalah ialah memiliki arti berdebat dan saling membantah dengan menggunakan dalil yang kuat sebagai pendukung dari keabsahan kata.<sup>14</sup> Namun hal-hal tersebut tetap dilakukan dengan baik, seperti menghormati antar satu dan lainnya dengan etika dan kata yang sopan walau kita mempunyai perbedaan pendapat. Ini semua bertujuan untuk menggali sebuah kebenaran melalui argumentasi yang benar.

Seperti yang kita ketahui bahwa golongan muda atau para generasi sekarang sudah mempunyai pemikiran yang kritis, sehingga sebagian dari mereka tidak terlalu menyukai cerama atau dakwah yang dilakukan secara monoton. Kenyataan ini menuntut para pendakwah untuk selalu akan pekka pada sekelilingnya, terkadang mereka mengkritik atau meenolak penjelasan yang disampaikan oleh pendakwah, yang dianggapnya tidak sesuai dengan nalar dan logika juga ilmu pengetahuan saat ini. Namun dengan adanya metode penyampaian pesan mujadalah ini maka para pendakwah juga tidak perlu khawatir, sebab dalam menerapkan metod mujadalah pada seeluruh lapisan masyarakat bisa di lakukan dengan adanya tanya jawab atau diskusi sehingga memuaskna bagi para pendengar.<sup>15</sup>

### **Tafsir metode penyampaian pesan Q.S An-Nahl 125**

Terkait dengan Al-Qur'an surah An-Nahl :125 disini, penulis menemukan beberapa pendapat para ulama tafsir mengenai kandungan atau makna yang terdapat dalam surah tersebut, diantaranya pada Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, dalam tafsirnya beliau memberikan tentang penjelasan dari kata Hikmah, Maudzah dan juga jadal/mujadalah. Dalam kitabnya beliau menjelaskan terkait perintah yang diturunkan pada

---

<sup>14</sup> Sufian Suri.

<sup>15</sup> Siti Hotiza, Faizah Binti Awad, Nurdin, Rahmawati, "Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125."



Nabi Muhammad SAW yakni perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS, seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, dan kini juga diperintahkan kepada siapapun itu agar mengikuti pula prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandang Tauhdi itu.<sup>16</sup>

Kata *Hikmah* yang terdapat dalam ayat tersebut dipahami sebagai arti yang paling utama dari segala hal, baik itu perbuatan ataupun pengetahuan. Kata *Mauidzah* mempunyai makna yang menyentuh hati dan menghantarkan pada suatu kebaikan, dan juga kata *Jadal* dalam tafsir Al Misbah *jadal* disini mempunyai tiga macam, yakni *pertama*, buruk, yakni suatu penyampaian pesan yang disampaikan dengan kasar yang berakibat munculnya kemarahan pendengar. *Kedua*, yang baik merupakan sesuatu yang disampaikan dengan perkataan yang sopan didengar. Dan yang *ketiga*, terbaik, maksudnya ialah sesuatu yang disampaikan dengan cara yang baik melalui argumen yang tepat dan benar serta bisa membuat lawan terdiam atau bungkam.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Azhar karya Prof Hamka dari Qur'an surah An-Nahl mengandung ajaran pada Rasulullah SAW tentang melancarkan da'wahnya atau menyeru pada setiap makhluk yang ada agar mereka menjalankan yang lurus dan berjalan di atas jalan Allah sebagai *Ad-Dinul Haqqu* agama yang benar. Allah menuntun Nabi Muhammad dalam melakukan dakwanya tersebut, sehingga dalam ayat ini terdapatlah tiga metode atau cara yang dilakukan jika ingin berdakwah, *pertama* yakni dengan Hikmah atau kebijaksanaan dimana dalam hal ini menggunakan akal budi yang baik, berlapang dada serta memiliki hati yang bersih, sehingga bisa menarik perhatian seseorang pada agama. *Kedua* ialah Mauidzah Hasanah yang bisa dimaknai dengan memberikan pengajaran yang baik atau menyampaikan sebuah pesan yang baik, dimana disampaikan melalui nasihat, sebagai pendidik dan juga tuntunan sedari dini. Dan yang *ketiga* ialah Jadilhum billati hiyya ahsan, yakni dengan membanatah/bantahlah mereka menggunakan cara yang baik. Jika terlanjur muncul pertukaran atau pembantahan fikiran yang dimana zaman modern sekarang ini disebut dengan polemik atau konflik maka dalam ayat ini menyuruh kita agar tetap selalu memilih jalan yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Tak hanya kedua tafsir diatas, disini penulis juga mengambil pendapat Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengenai Qur'an surah An-Nahl ayat 125, dalam tafsirannya ini menjelaskan tentang ayat yang turun di kota mekkah saat diperintahkannya berdamai pada kaum kafir quraisy ayat ini turun sebagai suatu perintah dari Allah SWT agar Nabi Muhammad berdakwah atau menyeru pada agama Allah serta syariat dengan cara yang baik, sopan, lemah lembut, tidak kasar ataupun keras. Maka juga demikianlah kita sebagai

---

<sup>16</sup> Fajeri Arkiang et al., "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125" 2, no. 1 (2019): 57–68.

ummat muslim memberikan nasihat terkait dengan hari kiamat, yang merupakan sebuah hikmah bagi para pelaku maksiat yang ada di muka bumi ini.<sup>17</sup>

Lebih lanjut menurut Al-Qurthubi juga menekankan bahwa prinsip metode dakwah tersebut harus depegang oleh seluruh ummat jika ingin berdakwah. Hal ini dilakukan bukan hanya satu atau dua kali, akan tetapi hingga seterusnya nanti. Prinsip dakwah ini sangat perlu bagi setiap sasaran dakwah kita, baik itu bagi orang muslim maupun bagi orang non muslim.

Jika kita baca dan lihat lagi mengenai beberapa pendapat ulama tafsir dalam kitab tafsirnya tentang Q. S An-Nahl :125 dari segi bahasa terlihat jika Quraish Shihab lebih berhati-hati dalam menjelaskan, seperti dari kata jidal/jadal yakni dengan menggunakan diskusi seperti yang bisa kita lihat saat ini, dimana diskusi ini lebih menitikberatkan pada tukaran pemikiran saat sedang membicarakan suatu hal. Sedangkan Buya Hamka dalam Tafsirnya al-Azhar memberikan penjelasan dengan “bantahlah jika terpaksa” maknanya beliau mengingatkan bahwa boleh kita membantah jika sudah dalam keadaan terpaksa, namun jika sedang tidak dalam keadaan terpaksa maka disimpulkan bahwa kita tidak seharusnya meembantah jika masih ada jalan yang lain, akan tetapi jika sudah tidak ada jalan lainnya maka bantahlah akan ttapi tetap menggunakan cara yang terbaik.<sup>18</sup> Dan dalam tafsir Qurthubi juga hampir sama yakni selalu menebar dakwah mnggunakan cara yang baik, akan tetapi di tafsir Qurthubi ini juga menjelaskan tentang berdamai kepada kaum kafir qurasy.

Dari ketiga pokok metode dakwah tersebut sangat perlu diterapkan disetiap zaman. Sebab dakwah atau penyampaian pesaan merupakan seruan untuk membawa para ummat kembali pada jalan yang benar. Jika seseorang ingin melakukan dakwah melalui jalan paksaan maka itu tidaklah akan berhasil, apalagi dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa dalam agama sama sekali tidak ada paksaan di dalamnya.<sup>19</sup>

## **SIMPULAN**

Dakwah merupakan suatu ajakan yang dilakukan oleh setiap pendakwah pada para pendengarnya, dakwah juga merupakan seruan untuk mengajak pada keinsafan atau sebuah usaha untuk mengubah keadaan dari yang buruk menjadi lebih baik lagi, baik itu pada diri sendiri ataupun dalam masyarakat. Dalam agama islam dakwah atau penyampaian pesan merupakan salah satu kewajiban bagi setiap ummat muslim yang di bebankan pada para penganutnya untuk bisa saling mengingatkan dan juga mengajak dalam hal kebaikan agar

---

<sup>17</sup> Imam Qurthubi, “Tafsir Al Qurthubi Surah: Al Hijir. An-Nahl. Al Israa’ Dan Al Kahfi,” *Jakarta: Pustaka Azzam* 10 (2008): 440.

<sup>18</sup> Istiqamah, “Metode Dakwah Dalam Al-Qur`An Surat Aliimran Ayat 104 An-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka,” 2019.

<sup>19</sup> PROF. DR. HA.I ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH, “Tafsir Al-Azhar jilid 15”, pustaka nasional PTE LTD singapura : 3989.

selalu berdirinya kebenaran. Pada surah An-Nahl : 125 dijelaskan terkait tentang beberapa metode dakwah yang seharusnya diterapkan oleh setiap pendakwah saat ingin menyebar dan menyerukan ajarannya.

Dari ketiga kitab tafsir diatas juga menjadi sebuah penguat bagi kita jika ingin melakukan dan menyampaikan dakwah haruslah paham terlebih dahulu kondisi dan situasi orang yang ingin kita dakwahi. Serta kita juga diharuskan menerapkan salah satu dari ketiga metode dakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, agar para pendengar bisa menerima apa yang telah kita dakwahkan. Sebab *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *jadal/jidal* merupakan metode yang baik, jika ingin digunakan saat melakukan dakwah.

## REFERENSI

- Aliasari, Aliasari. "Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Wardah* vol.12, no. 2 (2015): 143–51.
- Arkiang, Fajeri, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Rabiatur Adwiah, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, and Maudhatul Hasanah. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125" 2, no. 1 (2019): 57–68.
- Bahri, Samsul, and Isra Wahyuni. "Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 60. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9202>.
- Faridah, Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi Kusnadi. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 159–71. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.740>.
- Ismatulloh, A M. "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)." *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 155–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.
- Istiqamah. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur`An Surat Ali\_Imran Ayat 104 An-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka," 2019.
- Nazirman, Nazirman. "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.
- Qurthubi, Imam. "Tafsir Al Qurthubi Surah: Al Hijir. An-Nahl. Al Israa' Dan Al Kahfi." *Jakarta: Pustaka Azzam* 10 (2008): 440.

Siti Hotiza, Faizah Binti Awad, Nurdin, Rahmawati, Fatira Wahidah. “Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur’an Surah an-Nahl Ayat 125.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 1–23.

Sufian Suri. “TAFSIR DAKWAH Q.S AN-NAHL AYAT 125 DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT” 12, no. 2 (2022): 55–73.